



HUBUNGAN PROGRAM PERSIAPAN ASI PRENATAL DI KIH PADA IBU HAMIL TRIMESTER 3 DENGAN BREASTFEEDING SELF EFFICACY IBU DI PMB RISMA SITEPU KOTA BEKASI TAHUN 2025

Delima Samosir¹, Rahayu Khairiah²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara
raeayufaithfairuz@gmail.com

Abstrak

Pemberian ASI eksklusif dapat menyelamatkan keberlangsungan kehidupan seorang bayi hingga dia dewasa nantinya. Menyusui yang benar memiliki banyak manfaat untuk ibu dan bayi. Persiapan ASI eksklusif atau manajemen laktasi merupakan upaya yang dilakukan ibu dan keluarga untuk menunjang keberhasilan menyusui. Keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif didukung oleh faktor rasa percaya diri (breastfeeding self-efficacy). Breastfeeding self-efficacy merupakan hal mendasar yang dimiliki ibu untuk menyusui yang meliputi usaha dan cara ibu mengatasi permasalahan yang ditemukan pada masa menyusui. Diketahui Hubungan Program persiapan Asi Prenatal di KIH pada ibu hamil trimester 3 dengan Breastfeeding self efficacy ibu di PMB Risma Sitepu kota Bekasi tahun 2025. Penelitian ini menggunakan Desain penelitian bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang). Berdasarkan hasil penelitian Terdapat hubungan persiapan Asi Prenatal mengenai pengetahuan ibu tentang anatomi payudara ibu dan perawatan payudara di KIH pada ibu hamil trimester 3 dengan Breastfeeding self efficacy ibu dengan nilai p-value 0,000 ($<0,05$). hubungan persiapan Asi Prenatal mengenai pengetahuan ibu tentang Nutrisi selama menyusui di KIH pada ibu hamil trimester 3 dengan Breastfeeding self efficacy ibu dengan nilai p-value 0,003 ($<0,05$) dan Terdapat hubungan status ekonomi ibu hamil trimester 3 dengan Breastfeeding self efficacy ibu dengan nilai p-value 0,001 ($<0,05$). Ada Hubungan Program persiapan Asi Prenatal di KIH pada ibu hamil trimester 3 dengan Breastfeeding self efficacy ibu di PMB Risma Sitepu kota Bekasi tahun 2025.

Kata kunci : *Ibu Hamil Trimester 3, Program Persiapan Asi , Breastfeeding Self Efficacy*

Abstract

Exclusive breastfeeding can save the life of a baby until he/she becomes an adult. Proper breastfeeding has many benefits for both mother and baby. Exclusive breastfeeding preparation or lactation management is an effort made by mothers and families to support successful breastfeeding. The success of mothers in providing exclusive breastfeeding is supported by a factor of self-confidence (breastfeeding self-efficacy). Breastfeeding self-efficacy is a basic thing that mothers have to breastfeed which includes the efforts and ways of mothers to overcome problems found during breastfeeding. To find out the Relationship between the Prenatal Breastfeeding Preparation Program at KIH for pregnant women in the 3rd trimester with the Breastfeeding self-efficacy of mothers at PMB Risma Sitepu, Bekasi City in 2025. This study uses a quantitative research design using an analytical survey method with a cross-sectional approach. Based on the results of the study, there is a relationship between Prenatal Breastfeeding preparation regarding mothers' knowledge of breast anatomy and breast care at KIH for pregnant women in the 3rd trimester with the Breastfeeding self-efficacy of mothers with a p-value of 0.000 (<0.05). relationship between Prenatal Breastfeeding preparation and maternal knowledge about Nutrition during breastfeeding at KIH in pregnant women in the third trimester with Breastfeeding self-efficacy of mothers with a p-value of 0.003 (<0.05) and There is a relationship between the economic status of pregnant women in the third trimester with Breastfeeding self-efficacy of mothers with a p-value of 0.001 (<0.05). There is a Relationship between the Prenatal Breastfeeding preparation program at KIH in pregnant women in the third trimester with Breastfeeding self-efficacy of mothers at PMB Risma Sitepu, Bekasi City in 2025

Keywords: *Pregnant Women In The Third Trimester, Breastfeeding Preparation Program, Breastfeeding Self-Efficacy*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author : Rahayu Khairiah

Address : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email : raeayufaithfairuz@gmail.com

Phone : 081233916763

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik untuk bayi yang baru lahir dan merupakan satu – satunya makanan sehat yang diperlukan bayi pada bulan-bulan pertama kehidupannya. Namun demikian tidak semua ibu dapat memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau menggantikan dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Kemenkes RI, 2018).

Bedasarkan data statistika Word Healht Organization (WHO) tahun 2020 diperoleh data cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia dibawah 50%. Di Negara berkembang, seperti Nigeria 23,3%, di Parguay 29,6%, Afganistan 43,1%, Mexico 30,1%, Myanmar 50,1%, Nigeria 23,3%. Word Healht Organization (WHO) telah mengkaji atas lebih dari 3000 penelitian menunjukkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan adalah jangka waktu yang paling optimal untuk pemberian ASI eksklusif. Hal ini didasarkan pada bukti ilmiah bahwa ASI eksklusif mencakupi kebutuhan gizi bayi dan pertumbuhan bayi lebih baik (WHO,2020) Bayi yang mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif memiliki kemungkinan 14 kali lebih kecil untuk meninggal dibandingkan dengan bayi yang tidak disusui. Pemberian ASI yang optimal sangat penting sehingga dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak dibawah usia 5 tahun setiap tahunnya. WHO menargetkan di seluruh dunia setidaknya 50% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2025 (WHO, 2019).

Hasil survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada usia bayi 0-6 bulan hanya sebesar 42%, artinya masih jauh dari target nasional yaitu sebesar 80% (Depkes RI, 2020). Kementerian Kesehatan menargetkan peningkatan target pemberian ASI Eksklusif hingga 80%. Namun pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pada kenyataannya masih rendah hanya 74,5% (Balitbangkes, 2019). Data Profil Kesehatan Indonesia, cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif tahun 2018 sebesar 68,74 % (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan data dari DinKes kota Banten pada bulan februari tahun 2019 jumlah bayi yang mendapat ASI Eksklusif adalah 5.687 dari 20.297 bayi yang terdata, dalam presentasi yaitu sebesar 39,8%. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan bayi

yang mendapat ASI Eksklusif sangat rendah (belum mencapai target) (DINKES BANTEN,2019). Hasil observasi di UPTD Tatakan dalam priode Agustus sampai dengan Oktober 2024 bulan terakhir tercatat ada 76 bayi di bawah usia 6 bulan yang masih mendapatkan ASI Eksklusif (UPTD Taktakan,2024).

Ibu postpartum tidak langsung mengeluarkan ASI karena pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan bermacam-macam hormon yang berpengaruh terhadap pengeluaran oksitosin. Pengeluaran hormon oksitosin selain dipengaruhi oleh isapan bayi juga dipengaruhi oleh reseptor yang terletak pada sistem duktus, bila duktus melebar atau menjadi lunak maka secara reflektoris dikeluarkan oksitosin oleh hipofise yang berperan untuk memeras air susu dari alveoli (Soetjiningsih, 2022).

Penurunan produksi dan pengeluaran ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormone prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi dan pengeluaran ASI. Usaha untuk merangsang pengeluaran hormone oksitosin dapat dilakukan dengan melakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah rangsangan yang dirancang untuk mempertahankan atau mendorong menyusui dan mencegah infeksi, sehingga mampu memberi ASI eksklusif untuk bayinya (Ni Nyoman,2017).

Adanya masalah dalam pemberian ASI di hari-hari pertama setelah melahirkan dapat menyebabkan bayi tidak cukup mendapatkan ASI yang akan berdampak pada kehidupan bayi selanjutnya. Sementara itu, ibu diharapkan mampu menyelesaikan masalah produksi ASI pada beberapa hari pasca lahiran. Oleh karena itu dibutuhkan ilmu pengetahuan ibu dalam hal pijat oksitosin untuk mendorong pemberian ASI. Jika ibu memiliki pemahaman yang baik tentang pijat oksitosin, itu juga akan berdampak baik pada peningkatan kelancaran ASI.

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidak cukupnya ASI. Manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Delima, 2019). Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidak lancaran produksi ASI. Pemijatan pada sepanjang tulang (vertebrae) sampai tulang costae kelima – keenam dan

merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Rahayu, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Magdalena tahun 2020, rata – rata frekuensi menyusui bayi sebelum dilakukan pijat oksitosin adalah 16 responden (100%) <6 – 8 kali sehari dan rata – rata frekuensi menyusui bayi setelah dilakukan pijat oksitosin adalah terdapat 9 responden (56,2%) yang frekuensi menyusui bayinya $\geq 8 - 12$ kali sehari dan 7 responden (43,8%) yang frekuensi menyusui bayinya <8 – 12 kali sehari sedangkan rata – rata frekuensi buang air kecil bayi setelah dilakukan pijat oksitosin adalah terdapat 9 responden (56,2%) yang frekuensi buang air kecil bayinya $\geq 6 - 8$ kali sehari dan 7 responden (43,8%) yang frekuensi buang air kecil bayinya <6 – 8 kali sehari. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu menyusui (Magdalena , 2020) sedangkan Menurut Dewi Maritalia (2022), yang berjudul “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta”, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa ada efek pijat oksitosin untuk meningkatkan untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu pospartum di Puskesmas Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan puskesmas UPTD Taktakan pada 3 November 2024 dari bulan Oktober - November 2024 terdapat 10 persalinan, bidan mengatakan bahwa sudah memperkenalkan dan memberikan pendidikan kesehatan tentang upaya memperbanyak ASI akan tetapi belum pernah memberikan pendidikan kesehatan tentang pijat oksitosin untuk kelancaran ASI. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik, untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja UPTD Taktakan Tahun 2024”.

METODE

Metode Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain pra- eksperimental dengan pendekatan (*One Group Pre-Post Test Design*). Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel secara kebetulan, Sample pasien yang kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Penelitian ini akan dilakukan penulis yaitu bertempat di PUSKESMAS UPTD Taktakan. Adapun

penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan Desember Tahun 2024, dan data yang akan diteliti selama penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja UPTD Taktakan Tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Distribusi Frekuensi Pijat oksitosin Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja UPTD Taktakan Tahun 2024

No	Pijat oksitosin	Frekuensi	Persentase
1.	Dilakukan	20	100%
2.	Tidak Dilakukan	0	0%
	Jumlah	20	100%

Diketahui semua responden yang dilakukan Pijat oksitosin sebanyak 20 responden (100%).

2. Distribusi Frekuensi Skor nilai Kelancaran Asi sebelum dilakukan Pijat oksitosin Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja UPTD Taktakan Tahun 2024

No	Kelancaran Asi	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Lancar	16	80%
2.	Lancar	4	20%
	Jumlah	20	100%

Diketahui skor nilai kelancaran asi sebelum dilakukan pijat oksitosin pada 20 responden terdapat 16 responden (80%) dengan kategori tidak lancar dan 4 responden (20%) dengan kategori lancar.

3. Distribusi Frekuensi Skor nilai Kelancaran Asi setelah dilakukan Pijat oksitosin Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja UPTD Taktakan Tahun 2024

No	Kelancaran Asi	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Lancar	2	10%
2.	Lancar	18	90%
	Total	20	100%

Diketahui skor nilai kelancaran asi setelah dilakukan pijat oksitosin pada 20 responden terdapat 2 responden (10%) dengan kategori tidak lancar dan 18 responden (90%) dengan kategori lancar.

4. Uji Normalitas Data Sebelum Pijat Oksitosin Dan Setelah Pijat Oksitosin Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja UPTD Taktakan Tahun 2024

Hasil uji normalitas data sebelum pijat oksitosin yaitu sebesar 0.055 dan setelah pijat oksitosin 0,309 yang berarti data tersebut normal karena nilainya lebih besar dari 0,05.

5. Pengaruh Pijat oksitosin terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja UPTD Taktakan Tahun 2024

No	Kelancaran Asi	Pretest t	Posttest	Mean	P*
1.	Tidak lancar	16 (80%)	2 (10%)	2,00	0,000
2.	Lancar	4 (20%)	18 (90%)	4,55	

Diketahui dari 20 sampel yang melakukan pretest dan posttest didapatkan nilai tengah untuk pretest dengan skor nilai sebesar 2,00 dan posttest dengan skor nilai sebesar 4,55 dan hasil uji paired sampel test didapatkan hasil 0,000 yang artinya terdapat perbedaan skor nilai kelancaran asi sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin.

Pembahasan

1. Distribusi Frekuensi Skor nilai Kelancaran Asi sebelum dilakukan Pijat oksitosin

Dari hasil penelitian didapatkan hasil skor nilai kelancaran asi sebelum dilakukan pijat oksitosin pada 20 responden terdapat 16 responden (80%) dengan kategori tidak lancar dan 4 responden (20%) dengan kategori lancar.

Ketidaklancaran ASI dapat menyebabkan kurangnya konsumsi ASI eksklusif pada bayi yang dapat mengakibatkan gangguan pencernaan, kekebalan tubuh yang kurang, serta dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas. ASI mengandung berbagai macam zat kekebalan tubuh dan immunoglobulin yang identik dengan imunisasi, kurangnya produksi ASI menjadi salah satu menjadi salah satu penyebab ibu memberikan susu formula pada bayi. Kurangnya pengetahuan dan riwayat pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab produksi ASI tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi (Dewi, 2022).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa rata-rata produksi ASI responden di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Mandiangin Padang sebelum diberikannya tindakan pijat oksitosin adalah 7,05 ml dengan maksimal ASI yang keluar adalah 8 ml dari 21 responden yang diteliti (Delima, Arni & Rosya, 2019). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Putra dengan hasil bahwa seluruh responden (100%) di Rumah Bersalin Tanah Bumbu mengalami ketidaklancaran ASI sebelum diberikannya

No	Normalitas data	Sig
1.	Sebelum pijat oksitosin	0,055
2.	Setelah pijat oksitosin	0,309

massage punggung/pijat oksitosin dari 11 responden yang diteliti (Putra & Rukayah, 2020).

Sesuai dengan penelitian (Maslihati, 2018) bahwa frekuensi menyusui dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui, karena frekuensi menyusui berkaitan dengan kemampuan stimulasi kedua hormon dalam kelenjar payudara yakni hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Menyusui tidak di jadwal sesuai kebutuhan bayi akan mencegah banyak masalah yang timbul. Seperti susui bayi sesering mungkin tanpa dijadwal paling sedikit 8 kali dalam 24 jam masing-masing payudara 10- 15 menit, susui bayi dengan satu payudara hingga payudara terasa kosong.

Menurut peneliti, hasil dari penelitian sebelum dilakukan pijat oksitosin sebagian besar responden tidak menyusui bayinya 8- 12 kali dalam 24 jam. Dengan frekuensi pemberian ASI yang kurang dan tidak dilakukan sesering mungkin akan menyebabkan kelenjar payudara untuk tidak memproduksi ASI lebih banyak.

2. Distribusi Frekuensi Skor nilai Kelancaran Asi sebelum dilakukan Pijat oksitosin

Dari hasil penelitian diketahui skor nilai kelancaran asi sebelum dilakukan pijat oksitosin pada 20 responden terdapat 16 responden (80%) dengan kategori tidak lancar dan 4 responden (20%) dengan kategori lancar.

Upaya meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif perlu adanya upaya untuk meningkatkan produksi dan pemberian ASI, upaya tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pemijatan di area vertebra yang dapat memacu hormone prolaktin dan oksitosin sehingga dapat meningkatkan produksi ASI. Hormon prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI sedangkan pengeluarannya dipengaruhi oleh hormon oksitosin (Putra dan Rukayah, 2020).

Pemijatan pada punggung dapat memberikan rasa nyaman pada ibu yang dapat membantu dalam pengeluaran ASI sehingga dapat mengurangi rasa nyeri akibat hisapan bayi pada payudara dan kontraksi uterus dapat berkurang. Pemijatan yang dilakukan dapat memberikan rasa tenang dan nyaman bagi ibu sehingga dapat mempertahankan produksi ASI (Dewi, 2022).

Dalam meningkatkan cakupan angka pemberian ASI eksklusif perlu adanya upaya untuk meningkatkan produksi dan pemberian ASI. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan pemijatan di daerah vertebra yang dapat memacu hormon

prolaktin dan oksitosin sehingga meningkatkan produksi ASI (Rahayu, 2019)

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa metode pijat oksitosin dapat meningkatkan kelancaran dan produksi ASI pada responden (56,3%) di RSIA Aisyiyah Samarinda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemijatan punggung memberikan rasa nyaman pada ibu dan akan membantu dalam pengeluaran ASI sehingga nyeri yang dirasakan akibat hisapan bayi pada payudara dan kontraksi uterus dapat berkurang (Yiyin, Sukanto & Satriani, 2018). Sesuai dengan penelitian (Nufus, 2019) tentang efektifitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI, bahwa setelah dilakukan pijat oksitosin produksi ASI lebih banyak dan ASI keluar lancar lebih awal yaitu pada hari ke-2. Sedangkan responden yang tanpa dilakukan pijat oksitosin memiliki produksi ASI yang sedikit, meskipun ASI keluar namun ASI keluar lebih lama yaitu pada hari 3-4.

Menurut peneliti, hasil dari penelitian setelah dilakukan pijat oksitosin sebagian besar responden mengalami peningkatan kelancaran ASI. Pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu postpartum primipara dapat meningkatkan produksi ASI karena dapat memicu pengeluaran hormon oksitosin yang sangat penting dalam pengeluaran ASI. Hormon oksitosin akan menyebabkan sel alveoli kelenjar ASI berkontraksi, sehingga ASI akan keluar. Kerja hormon oksitosin dipengaruhi oleh psikis ibu seperti rasa senang, bahagia, dan rasa/pikiran positif yang akan mengoptimalkan kerja hormon oksitosin ASI akan lancar keluar.

3. Pengaruh Pijat oksitosin terhadap Kelancaran Asi

Dari hasil penelitian diketahui dari 20 sampel yang melakukan pretest dan posttest didapatkan nilai tengah untuk pretest dengan skor nilai sebesar 2,00 dan posttest dengan skor nilai sebesar 4,55 dan hasil uji paired sampel test didapatkan hasil 0,000 yang artinya terdapat perbedaan skor nilai kelancaran asi sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin.

Pemijatan pada sepanjang vertebrae sampai tulang costae kelima-keenam akan merangsang produksi hormon prolaktin dan oksitosin yang mengakibatkan kenyamanan pada ibu dan mereduksi sumbatan pada kelenjar mammae, sehingga ASI dapat lebih lancar (Rahayu, 2019). Secara fisiologis, pijat oksitosin di neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata untuk mengirimkan pesan ke hipotalamus di hipofisis posterior sehingga

menimbulkan refleks oksitosin atau refleks let down untuk mensekresi hormon oksitosin ke dalam darah (Rahayu, 2019)

Pijat oksitosin adalah satu terapi non farmakologi yang dilakukan untuk memperlancar produksi ASI. Oksitosin adalah hormon yang sering dikaitkan dengan persalinan dan proses pengeluaran ASI. Oksitosin merangsang ketenangan, menginduksi efek anti stres, menurunkan kepekaan terhadap nyeri, mengurangi peradangan, dan merangsang proses yang berkaitan dengan pertumbuhan dan penyembuhan, sehingga harapannya setelah dilakukan pijat oksitosin ibu akan mengalami ketenangan karena pada waktu proses pemijatan terjadi peningkatan hormon serotonin dan dopamin dan menurunnya hormon norepinephrine dan kortisol sehingga hormon oksitosin dan prolaktin akan keluar dan memberikan efek peningkatan produksi ASI. (Nufus, 2019).

Hormon oksitosin atau hormon kasih sayang dipengaruhi oleh pikiran ibu, pikiran positif ibu akan memperlancar pengeluaran hormon. Pijatan pada punggung sangat membantu dalam pemberian ASI karena hal tersebut memberikan kenyamanan pada ibu dan dapat dirasakan oleh bayi, sehingga bayi dapat menyusu dengan baik (Magdalena, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Tuasikal I, 2022) bahwa dengan melakukan pijat oksitosin akan memberikan rasa rileks dan tenang sehingga dapat meningkatkan produksi ASI. Pada ibu yang baru saja melewati proses persalinan sering merasa kelelahan dan stress akibat rasa sakit yang dialaminya. Maka dari itu, dukungan dari berbagai pihak baik suami, keluarga ataupun tenaga kesehatan sangat diperlukan karena kondisi psikologis ibu yang tidak stabil dapat menurunkan stimulus hormon oksitosin. Dampak yang terjadi adalah pengeluaran ASI menjadi terhambat. Pemberian pijat dan juga pemenuhan nutrisi serta istirahat yang cukup akan membuat tubuh ibu menjadi lebih rileks dan nyaman sehingga pengeluaran ASI pun menjadi lebih lancar.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa terdapat terdapat efektifitas pijat oksitosin terhadap volume ASI pada ibu post partum dimana pijat oksitosin merupakan salah satu intervensi mandiri bidan dan perawat dalam penatalaksanaan merangsang produksi ASI (Hanum & Purwati, 2018). Penelitian serupa juga ditunjukkan oleh Asih Yusari yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum hari ke 6 di BPM Lia Maria

Bandar Lampung yang ditunjukkan dengan nilai p value yaitu 0,037.(YusARI,2021).

Menurut peneliti, kelancaran ASI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan ibu tentang manfaat menyusui, pengetahuan ibu tentang tanda bayi mendapatkan kecukupan ASI yang dapat dinilai dari BAK dan BAB bayi, pengetahuan ibu tentang tehnik menyusui yang benar, pengetahuan ibu tentang cara meningkatkan produksi ASI dengan menyusui bayi sesering mungkin, motivasi ibu dan faktor lain seperti status gizi, faktor kelelahan, stress, alat kontrasepsi serta dukungan keluarga. Pijat oksitosin adalah salah satu cara untuk memperlancar ASI dengan merangsang produksi hormon oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja UPTD Taktakan Tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebelum diberikan Pijat Oksitosin skor nilai kelancaran asi responden berada dalam kategori tidak lancar sebanyak 16 responden (80%).
2. Setelah diberikan Pijat Oksitosin skor nilai kelancaran asi responden berada dalam kategori lancar sebanyak 18 responden (90%).
3. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap responden sebelum diberikan Pijat Oksitosin dan setelah diberikan Pijat Oksitosin pada skor nilai kelancaran asi (P-Value 0,000).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, D Sediaoetama. 2010. Ilmu Gizi. Jakarta : Dian Rakyat.
- Amimah, U., Rahayu, H. S. E. dan Wijayanti, K. (2017) "Hubungan Dukungan Suami dengan Kecukupan Air Susu Ibu (ASI) di Wilayah Kerja Puskesmas Kajoran I," The 5th Urecol Proceeding, 42(7), hal. 1575–1582.
- Andriani, M. dan Wirjatmadi, B. (2012) Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. 1 ed. Jakarta: Kencana Media Group.
- Andriani, M. dan Wirjatmadi, B. (2012) Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. 1 ed. Jakarta: Kencana Media Group
- Asih, Y. (2016). Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.
- Astuti, I. (2014). Determinan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui. Jurnal Health Quality, 4, 1–76.
- Bandura, A. (1997) Self Efficacy in Changin Society. New York: CambridgeUniversity Press.
- BKKBN. 2018. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Dennis, C.-L. (1999). Theoretical Underpinnings of Breastfeeding Confidence: A Self-Efficacy Framework. Journal of Human Lactation, 15(3), 195–201.
- Depkes RI. Manajemen Laktasi : Buku Panduan Bagi Bidan dan Petugas Kesehatan di Puskesmas. Jakarta: Diit Gizi Masyarakat-Depkes RI; 2019
- Faiz, O., dan Moffat, D., 2003, Drainase dan Limfatik Ekstremitas Atas dan Payudara, Dalam: Faiz, Omar, dan Moffat, David, Ed. At a Glance Series Anatomi, Penerbit Erlangga, Jakarta, 65
- Handayani, T. E. et al. (2018) Modul Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi Dan Balita. Edited by septiani p Triana. Magetan: Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Kemenkes RI (2014) Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. Infodatin : Menyusui sebagai dasar kehidupan. Jakarta: Kemenkes RI; 2018. ISSN 2442-7659
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mcqueen, K.A. et al., 2011. A Pilot Randomized Controlled Trial of a Breastfeeding Self-Efficacy Intervention With Primiparous Mothers. JOGNN - Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing, 40(1), pp.35–46.
- Muchtadi, M.S. 2010. Teknik Evaluasi Nilai Gizi Protein. ALFABETA. CV.
- Nurlinawati, Dkk. 2016. "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Kota Jambi". Jambi: FKIK Universitas Jambi
- Price SA, Wilson LM. Gangguan system reproduksi, In: Hartanto H, editor. Patofisiologi: konsep klinis proses-proses penyakit. Ed 6. Vol 2. Jakarta: EGC;2005. h.1303.

- Sari, N.E. dan Khotimah, S. 2018. Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui. Bogor: In Media
- Sari, N.E. dan Khotimah, S. 2018. Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui. Bogor: In Media
- Snell, R. S., 2006, Anatomi Klinik untuk Mahasiswa Kedokteran, Edisi 6, EGC, Jakarta, 350-360.
- Susilowati, Kuspriyanto. Gizi dalam Daur Kehidupan. Bandung: PT Refika Aditama; 2016
- Torres MM, R Rene, Torres D. 2003. Translation and Validation of the Breastfeeding Self-Efficacy Scale Into Spanish: Data From a Puerto Rican Population. Journal of Human Lactation: International Lactation Consultant Association
- Walyani, E, S., Purwoastuti, T, E. (2020). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- WHO. Breastfeeding [Internet]. 2020.
- wijayanthi, L. 2013, Ilmu Gizi Menjadi Sangat Mudah. edisi 2. Edited by B. EGC. Kedokteran. Jakarta.
- Wijayanti, T., & Setyaningsih, A. (2017). Perbedaan Metode Pijat Oksitosin Dan Breast Care Dalam Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum. Jurnal Komunikasi Kesehatan, Viii(2), 1–12.
- Wulandari FT, Aminin F, Dewi U, Kebidanan J, Kemenkes P. Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu post partum di rumah sakit umum daerah provinsi kepulauan riau. J Kesehat. 2014;V:173–8.